

ANTARA LOGIKA, ETIKA, DAN ESTETIKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Shohibul Kafi¹, Muhammad Rizal Ma'arif², Eko Setiawan³
Magister Pendidikan Agama Islam UNISMA

¹shohibulkafimuhammad@gmail.com, ²maarifrival25@gmail.com, ³ekosetiawan@unisma.ac.id

Received : 27-07-2021

Revised : 12-06-2022

Accepted : 29-06-2022

Abstract

Balance in education is very important, which includes logic, ethics and aesthetics. This study discusses the importance of logic, ethics and aesthetics in Islamic religious education. Logic serves as the main source in seeking knowledge, both about the world and the hereafter. With the power of logic and the human mind will be able to find the true truth. In order to strengthen logic, a branch of Kalam was formed. The role of ethics in Islamic religious education is as the main pillar of the search for knowledge and in practicing that knowledge. This is confirmed by the main purpose of sending the Prophet Muhammad is to give a good determination about morals and ethics. While the main supporting factor in Islamic religious education is the emergence of aesthetics (art) in the educational process. This aesthetic is used as an intermediary to achieve the core goals of Islamic religious education, and the existence of aesthetics is expected to provide a different color and style in education, as has been done by most members of the Wali Songo. The conclusion of this study is that it is important to have continuity between logic, ethics and aesthetics in Islamic religious education.

Key words: *esthetic, ethic, education, Islam, logic.*

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran atau pelaksanaan suatu kurikulum sangat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi dan aktivitas guru, siswa, serta para pelaksana kurikulum lainnya. Kondisi tersebut dikaitkan dengan kondisi fisik, psikologi, sosial, budaya belajar, kelengkapan sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah maupun di keluarga. Pendidikan dan pembelajaran selalu berlangsung dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, kemampuan, fasilitas, tempat maupun biaya. Sehingga seorang penyusun, pelaksana, dan pengembang pendidikan umumnya, kurikulum pada khususnya, harus mengupayakan optimalisasi hasil yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya.

Dalam pelaksanaan penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan berbagai aspek salah satunya yaitu keseimbangan secara proporsional dan fungsional dan juga antara berbagai program dan sub program. Baik seluruh mata pelajaran dan aspek-aspek perilaku yang akan dikembangkan. Keseimbangan juga perlu harus sesuai dengan teori maupun praktik, unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut sangat diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, yang satu aspek saling berkontribusi terhadap pengembangan pribadi.

Kurikulum juga disebut sebagai “instrumental input” yang digunakan untuk menyeimbangkan pengalaman belajar yang mengembangkan logika, etika, dan estetika. Dalam rangka penanaman nilai-nilai sosial bisa dikembangkan dalam hal etika dan moral termasuk menghargai dan mengangkat nilai-nilai universal. Kemudian pengembangan estetika dalam hal ini menempatkan pengalaman belajar dalam konteks menyeluruh untuk memberikan pengalaman estetika melalui bermacam kegiatan pemikiran perlunya mengkaji masa depan ialah bahwa: masa depan tidak dapat diprediksi dengan teori teori, kita menciptakannya yang kita inginkan sesuai dengan apa yang kita usahakan sekarang; masa depan lahir dari masa sekarang, karenanya masa sekarang merupakan dasar yang penting bagi kajian masa depan; perencanaan masa depan bukan diperuntukkan bagi perbaikan masa sekarang, tetapi dipusatkan pada kemungkinan-kemungkinan dan akibat-akibat dan apa yang kita rencanakan untuk masa depan yang lebih baik. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah ingin mengetahui, mengidentifikasi, dan menyelidiki persentase penggunaan logika, etika dan estetika dalam pendidikan agama Islam? Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*.

2. PEMBAHASAN

a) Logika

Adapun faktor sentral dalam pengetahuan terdiri dari penalaran, pemikiran dan logika. sedangkan kata logika yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa berasal dari bahasa Yunani *logos*.¹ Agama Islam telah memerintahkan kepada pengikutnya untuk senantiasa menggunakan akal pikiran yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka untuk

¹<https://id.m.wikipedia.org/wiki/logika>

menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk menambah ilmu pengetahuan yang diinginkan.

Adapun tata cara memaksimalkan potensi yang dimiliki akal menurut Nabi Muhammad SAW yaitu dengan mencari petunjuk serta memperbaiki pengetahuan tentang argumen (*hujjah*). Sebagian ulama mengatakan bahwa akal merupakan pembeda antara manusia dengan hewan, dan dapat juga diartikan sebagai ilmu yang ada pada manusia untuk membedakan sesuatu yang diperbolehkan dan sesuatu yang tidak diperbolehkan. Bahkan ada satu pendapat bahwa orang yang mempunyai akal adalah mereka yang mempunyai naluri yang bisa membawa akibat baik serta bermanfaat bagi mereka.²

Manusia dituntut untuk beramal dalam kehidupan sehari-harinya. sedangkan amal saleh merupakan hasil dari hati yang baik, dan hati yang baik adalah sebuah hasil dari ilmu, adapun ilmu tidak akan muncul tanpa adanya pikiran yang bekerja keras. Hal ini dijelaskan pula oleh Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimy dalam kitab *Mau'idlatul Mu'minin*, yang artinya, "*kemudian sesungguhnya buah (hasil) dari pikiran adalah ilmu sedangkan makrifat bukanlah hasil yang sesungguhnya. dan apabila ilmu sudah dihasilkan dalam hati maka tingkah (perilaku) hati akan maka tindakan anggota badan akan berubah pula*".³

Manusia juga merupakan makhluk yang mempunyai banyak keserupaan dengan binatang. ketika binatang mempunyai nafsu untuk memenuhi keinginannya tanpa batasan norma dan etika maka manusia juga demikian. Namun, keberadaan akal dalam diri manusia, akan membuat manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan mengetahui hakikat segala sesuatu, sehingga manusia menjadi jauh berbeda dengan para binatang, bahkan derajatnya akan terangkat pada tingkatan yang lebih tinggi melebihi para malaikat. hal ini disebabkan karena arti mendasar dari akal adalah sesuatu yang dapat membedakan manusia dari binatang lainnya.⁴

Islam sangatlah menghargai akal pikiran yang dimiliki oleh manusia. Bahkan Nabi Muhammad menjelaskan bahwa tingginya derajat yang dimiliki oleh seorang hamba (Manusia) kelak di hari pembalasan tergantung pada kadar (pemberdayaan) akal yang mereka punya. Karena melalui akal inilah seorang muslim akan mendapatkan petunjuk tentang kebenaran dan menjauhkan diri dari kejahatan. Oleh karena itu, kesempurnaan dan tegak agama seorang muslim sangat tergantung pada kesempurnaan akal pikirannya.⁵ Bahkan Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa, "*seorang lelaki dapat mencapai derajat ahli puasa yang istikomah dengan menggunakan akhlak serta etika mereka, tetapi akhlak serta etika seseorang tidaklah akan mencapai derajat kesempurnaan sehingga mereka mampu menyempurnakan akal pikiran mereka*". Beliau juga menambahkan bahwa, "*segala sesuatu pastilah mempunyai pilar, adapun pilar seorang mukmin adalah akalnya*".⁶ bahkan secara gamblang Allah SWT menceritakan tentang seorang hamba yang dimasukkan ke dalam api neraka *sa'ir* yang

² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hal. 85

³ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimy, *Mau'idlatul Mu'minin*, (Surabaya : Al-Hidayah, tt), hal. 380

⁴ *ibid.* 82

⁵ *ibid.* 83

⁶ *ibid.*

disebabkan oleh keadaan mereka yang tidak mau mendengarkan dan tidak menggunakan akal pikiran mereka (dengan benar dan baik).

b) Etika

Arti etika menurut George R. Knight adalah kajian tentang nilai-nilai dan perilaku moral. pembahasan etika berusaha memberikan penjelasan tentang tindakan yang akan dilakukan oleh manusia, yang membawa kebaikan bagi seluruh anggota masyarakat.. sedangkan pilar utama bagi etika adalah sikap pembenaran bagi tindakan yang mereka lakukan.⁷ pendapat lain mengatakan bahwa Etika mempunyai makna norma-norma, , nilai-nilai moral, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.⁸ Sehingga pergaulan yang terjadi di masyarakat harus berdasarkan etika yang berlaku di masyarakat tersebut. Haidar Bagir sebagaimana dikutip oleh Amin Abdullah dalam buku filsafat etika Islam mengungkapkan bahwa etika berarti "ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk" dan berfungsi sebagai teori pemberi nilai dalam kebaikan dan dipraktikkan melalui moral serta budi pekerti.⁹

Kata etika juga sangat erat kaitannya dengan tata krama. istilah ini mempunyai pengertian tentang nilai-nilai dalam masyarakat yang disepakati bersama untuk membentuk perilaku, serta tutur kata yang baik.¹⁰ Keberadaan nilai-nilai ini menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap individu yang ada di masyarakat dengan harapan menjadikan kehidupan mereka lebih harmonis dan bahagia. tata krama mempunyai tujuan agar seluruh anggota masyarakat merasakan kehidupan yang nyaman. salah satu cara agar kehidupan terasa nyaman adalah adanya rasa sayang dari orang yang lebih tua kepada orang lebih muda dan sebaliknya mereka yang lebih muda menghargai kepada mereka yang lebih tua. hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW, diriwayatkan oleh Abu Daud, yang berisi tentang himbauan untuk menghormati seseorang yang mempunyai umur lebih tua dari kita dan menyayangi seseorang yang berumur lebih muda dari kita.

Etika ini juga mempunyai hubungan dengan kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*khuluq*" yang berarti tabiat, budi pekerti dan kebiasaan.¹¹ sedangkan menurut istilah akhlak merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh manusia dan menyatu dalam jiwa raga mereka yang memberikan efek tindakan yang terus menerus dan timbulnya tanpa melewati pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.¹² Dalam bahasa Arab kalimat yang mempunyai makna yang sesuai dengan akhlak ialah "*al-adab*" yang berarti berakhlak (tabiat, budi pekerti, kebiasaan) dengan terpuji, yang mana akhlak tersebut menyebabkan keridlaan Allah SAW, Rasul, dan semua orang yang mempunyai akal.¹³

⁷ George R Knight, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Gama media, 2007), hal. 49

⁸ Kemendikbud, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, (Surakarta: Putra Nugraha), hal. 180

⁹ Amin abdullah, *Filsafat Etika Islam*, (yogyakarta: IRCiSoD), hal. 7

¹⁰ George R Knight. hal. 49

¹¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: pustaka Progresif, 1997), hal. 364

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Pt. Ichtiar baru Van Hoeve), hal. 102

¹³ Muhammad Ahmad, *At-Tahliyyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyyah Wa At-Ta'dzib*, (Surabaya : Al-Hidayah), hal. 12

maka dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah aturan dalam pergaulan yang terdapat di masyarakat mengenai ukuran serta nilai-nilai yang dianggap baik oleh seluruh masyarakat, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih baik dan nyaman.

Etika dan akhlak adalah sesuatu yang paling utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Ash, bersabda yang artinya, "*sesungguhnya (orang) yang paling baik di antara kamu sekalian adalah orang yang paling baik akhlaknya* (Muttafaq 'Alaih)".¹⁴ Hadits ini menjelaskan bahwa di antara syarat-syarat orang baik dalam menjalankan syariat Islam adalah orang yang mempunyai akhlak atau etika yang baik sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Mubarak menjelaskan sebagaimana telah dikutip oleh Syaikh Hasyim Asy'ari dalam kita Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim bahwa perumpamaan perbandingan ilmu dan etika seperti perbandingan antara tepung dan garam dalam sebuah masakan. Ilmu di sini diumpamakan tepung sedangkan etika diumpamakan sebagai sebagai garam. Maka sangat jelas bahwa kebutuhan akan etika yang lebih banyak dari pada ilmu yang dimiliki oleh manusia. Beliau juga menyadur pembicaraan Hubaib bin Asy-Syahid kepada anaknya yang mengatakan, "*bersahabatlah kamu dengan orang yang pintar (agama), dan belajarlah etika dari mereka. karena sesungguhnya yang demikian itu (etika) lebih menyenangkan menurutku daripada ilmu hadits*".¹⁵ Sebagian ulama mengatakan bahwa tauhid mewajibkan sebuah keimanan, *barang siapa yang tidak beriman maka dia tidak mempunyai tauhid*. Sedangkan iman mewajibkan syariat, *barang siapa yang tidak bersyariat maka ia tidak beriman dan bertauhid*. Adapun syariat itu mewajibkan adab (etika), *barang siapa yang tidak mempunyai adab (etika), maka dia tidak mempunyai syariat, iman serta tauhid dalam diri mereka*.¹⁶

Kesimpulan dari beberapa keterangan di atas menjelaskan bahwa etika, adab serta akhlak merupakan suatu perkara yang sangat penting dimiliki oleh seorang muslim. Bahkan keberadaan etika lebih penting daripada ilmu pengetahuan itu sendiri.

c) Estetika

Dalam pengertiannya dari berbagai pakar seperti Shiller yang dikutip oleh Sunarto pendidikan estetika merupakan metode-metode atau sarana-sarana yang mengambil manajemen pendidikan untuk menumbuhkan rasa indah yang dimiliki seorang anak, yaitu melalui kerja seni. Pendidikan estetika bukan hanya pendidikan sekolah biasa, sesungguhnya pendidikan estetika merupakan dasar yang membuat dasar bagi pendidikan memberikan keseimbangan bagi anak.¹⁷ Dalam arti lain, pendidikan estetika merupakan seni menerjemahkan pendidikan di dalam diri manusia dan memastikan bagaimana hubungan estetika dengan sifat dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial.

¹⁴ An-Nawawi, *Riyadlus Shalihin*, (Beirut: Dar Al-Kotob), hal. 157

¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami), hal. 10

¹⁶ *ibid.* 11.

¹⁷Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), hal. 35

Pendidikan estetika bisa diartikan jenis pendidikan yang sama dengan jenis pendidikan umumnya. Artinya dalam pendidikan itu diperlukan beberapa macam aspek seperti halnya aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif. Perbedaan yang sangat terlihat antara pendidikan estetika dengan jenis pendidikan lain adalah, pendidikan estetika lebih mengarahkan kepada aspek afektif dan psikomotorik untuk mendapatkan pengalaman estetik. Kesimpulannya, pendidikan estetika merupakan pendidikan yang mengutamakan bagaimana didapatkannya pengalaman estetik melalui proses berkesenian dalam kehidupan.¹⁸

Pengembangan estetika menempatkan pengalaman belajar dalam konteks holistik dan total untuk memberi ruang gerak bagi pengalaman estetis dalam melalui berbagai kegiatan yang dapat mengekspresikan keadaan dirinya. Proses pendidikan kita perlu adanya evaluasi-evaluasi atau diatur ulang karena saat ini belum dianggap mewujudkan generasi yang holistik sebagai sarana perdamaian, kenyamanan, dan ketenteraman bagi sesama dan alam. Atas dasar hal ini, evaluasi tidak bisa dilakukan hanya terhadap kurikulum, sarana prasarana, mutu pendidikan tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana proses dalam pendidikan yang melihat bagaimana budaya pendidikan.

Dalam pendidikan kita memberikan pendekatan-pendekatan berbeda mengenai hal yang baru seperti tentang bagaimana cara kita menyentuh proses pembelajaran dengan belajar dan mengajar. Selain itu, bagaimana cara kreatif agar siswa dapat memahami penjelasan yang kita berikan. Sebab dalam mendidik pendidik perlu menggunakan seni atau inovasi-inovasi agar dapat memahami karakter-karakter peserta didik.

Estetika muncul pada pertengahan abad ke -18 melalui seorang filsuf Jerman yang bernama Alexander Baumgarten. Sang Filsuf memasukkan nilai estetika sebagai ranah pengetahuan sensoris yakni pengetahuan rasa yang tidak sama dari pengetahuan logika, sebelum pada akhirnya ia sampai kepada penggunaan istilah dalam kaitan pendapat atas rasa keindahan yang dialaminya, khususnya keindahan seni. Selanjutnya, Emmanuel Kant menggunakan istilah tersebut untuk diterapkan dalam menilai keindahan, baik yang terdapat dalam karya seni maupun dalam alam secara luas.¹⁹

Dalam aktivitas pendidikan, nilai estetika selalu dikaitkan dengan proses mendidik sebab di dalamnya mengandung kesenian. Hal ini bisa diartikan bahwa hampir keseluruhan aktivitas dalam pendidikan ditentukan oleh kualitas diri pribadi yang ditampilkan di depan siswa. Pendidikan yang melibatkan estetika adalah suatu hal yang penting. Setiap tujuan aktivitasnya membentuk capaian dengan suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi guru maupun siswa. Dengan demikian, proses belajar tidak ada keterpaksaan dalam diri setiap subjek. Ketika guru mengadakan interaksi dengan peserta didik dan menerapkan berbagai nilai estetika yang menurut mereka tinggi baik, dalam hal interaksi pembelajaran maupun penampilan, tentu guru akan lebih dekat secara emosional dengan peserta didiknya dibandingkan dengan menggunakan model non-estetis.

Aktivitas dalam pendidikan alangkah lebih indah ketika keseluruhan aspeknya bernilai estetis, tentu hal tersebut akan menimbulkan suasana yang penuh kreasi tidak menjenuhkan dan menegangkan yang berakibat menimbulkan kecemasan yang akan mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga

¹⁸Sahman, *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*, (Semarang: IKIP Semarang Press., 1993), hal. 29

¹⁹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet I, (Jakarta: Bumu Aksar, 2006), hal. 33

estetika dan pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan karena aktivitasnya membutuhkan nilai estetis, tetapi mengingat entitasnya yang secara tidak sadar juga membangun nilai estetis dalam diri peserta didik.

Permasalahan yang sering muncul yaitu Kecenderungan yang sering kita amati misalnya, perilaku yang dilakukan oleh siswa dinilai menyimpang, yang sering diselesaikan dengan sanksi atau ancaman hukuman. Sepertinya, sanksi dan hukuman tersebut telah identik dalam penyimpangan perilaku dan moral. Lebih jelas lagi dinyatakan bahwa pemberian hukuman biasanya didasari atas balas dendam, perlindungan untuk menghapus kesalahan, unsur mendidik, pada umumnya cenderung didominasi oleh faktor dendam atau kesal. Secara umum sulit memotivasi anak dalam mengembangkan nilai-nilai etika dan estetika, apalagi menjadikan mereka lebih kreatifitas dalam mengembangkan nilai-nilai etika dan estetika tersebut.

Pada dasarnya setiap individu sudah diwarisi berbagai kecerdasan. Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh Howard Gardner melalui teori Multiple Intelegensi dengan membagi kecerdasan atas beberapa hal yaitu, berdasarkan pengembangannya secara garis besar, kecerdasan tersebut dibagi menjadi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kedua kecerdasan tersebut saling berkaitan satu sama lain, dan sekaligus merupakan esensi dalam pembentukan kepribadian anak menjadi manusia seutuhnya dan berperilaku berdasarkan muatan nilai etika sesuai harapan orang tua.²⁰Mengenai implementasi nilai estetika dalam pembentukan perilaku merupakan dasar pengembangan pada kecerdasan emosional dari diri seorang. Bisa diibaratkan pada sebuah tanaman, maka estetika adalah akar dari tanaman yang terus tumbuh, berkembang menjadi tanaman yang kokoh.

3. HASIL

Perintah utama Allah SWT kepada manusia adalah untuk menjalankan ibadah, baik yang berbentuk ibadah murni tanpa ada sangkut paut dengan urusan kehidupan dunia maupun ibadah yang mempunyai bentuk lain yang mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan dunia. Perintah ini haruslah dijadikan tujuan serta motivasi dalam menjalani kehidupan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut manusia memerlukan proses belajar serta menjalani pendidikan yang dirancang dengan baik, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga ketika manusia telah menempuh pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjalankan kewajiban kepada Allah SWT dan kewajiban kepada sesama manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia seutuhnya.

Salah satu unsur terpenting dalam kesuksesan seseorang dalam menempuh pendidikan agama Islam adalah terpenuhinya unsur logika, etika serta estetika secara maksimal. Apabila ketika unsur ini berjalan beriringan secara seimbang, maka proses pendidikan agama Islam yang ditempuh akan berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.

²⁰Vera Sardila. *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 2, (Jakarta, UIN Suska Riau, 2015): hal. 88

Pertama, kekuatan logika sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan karena logika serta akal pikiran merupakan satu-satunya pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya yang ada di dunia. Logika juga berfungsi sebagai alat analisis terhadap suatu tindakan yang baik dan buruk, logika ini pula yang mempunyai tugas mencari sebuah tindakan yang dapat membawa manfaat bagi manusia. Allah SWT dalam beberapa ayat Al-Qur'an menegaskan hal ini seperti dalam QS. Ali-Imran ayat 191, Qs Yunus ayat 101, Qs. Qaf ayat 6 serta beberapa ayat lain. Allah SWT menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memaksimalkan potensi logika serta kemampuan pikiran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pada awal abad kejayaan Islam, penggunaan logika sangatlah menonjol terutama pada ilmu teologi atau biasa disebut ilmu *kalam*. Penerapan ilmu *kalam* ini sangatlah tergantung pada kekuatan seseorang dalam berlogika untuk mencari kebenaran tentang keesaan Allah SWT.²¹ Oleh karena itu, pemanfaatan logika dalam pendidikan agama Islam mempunyai peran vital bahkan menyangkut tentang teologi serta keimanan seorang muslim.

Kedua, keberadaan etika dalam kehidupan sehari-hari begitu penting. Keterangan ini bermula dari intisari hadits yang disampaikan Nabi Muhammad SAW yang mengungkapkan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah demi memperbaiki (mengajarkan) akhlak yang baik. Tugas Nabi Muhammad ini terlihat jelas pada permulaan munculnya agama Islam di Makkah. Karena pada waktu itu masyarakat Makkah dikenal mempunyai akhlak serta kebiasaan yang tidak baik. Pendidikan tentang akhlak yang diajarkan Nabi Muhammad SAW ini terlihat jelas dari akhlak serta kepribadian beliau yang memberikan contoh serta *uswatun hasanah* dalam bergaul dengan masyarakat Makkah. Para ulama salaf juga sangat memperhatikan akhlak dalam proses pendidikan, sehingga sebagian besar dari ulama tersebut yang menyebutkan bahwa keutamaan akhlak lebih baik dari pada ilmu pengetahuan, yang merupakan produk utama dari logika manusia.²² Maka dari itu, akhlak atau etika dalam menempuh pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam mempelajari agama Islam.

Ketiga, unsur terakhir yang tidak kalah penting dari logika dan etika adalah adanya estetika dalam pendidikan agama Islam. Estetika ini berkaitan erat dengan kesenian serta keindahan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Karena estetika membentuk keindahan, maka dengan adanya estetika dalam pendidikan agama Islam akan dapat menarik perhatian dari peserta didik (memang pada dasarnya manusia itu condong pada sesuatu yang indah). Dengan menggunakan pendekatan estetika seorang pendidikan akan lebih sering menggunakan model-model pembelajaran yang menarik (setiap pendidik mempunyai seni sendiri dalam mendidik). Nabi Muhammad juga sering menggunakan model pembelajaran yang menarik, seperti menggunakan anggota tubuh dalam percontohan, pembelajaran model musyawarah atau tanya jawab yang terkadang diselingi dengan percakapan yang humoris. Penggunaan kesenian dalam pendidikan agama Islam juga sudah dulu dipraktikkan oleh sebagian anggota Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia dan sudah memberikan hasil yang begitu nyata. Selain itu, estetika (seni) tidak bersinggungan langsung dengan pendidikan agama Islam, tetapi estetika tersebut dijadikan perantara (batu loncatan) untuk mencapai

²¹ Abu zaid Abdurrahman Al-Ahdhari, *Sulam Al-Munawarah*.(Tunisia : Darul Umam bin Arafah), hal. 1.

²² Hasyim Asy'ari, hal. 10.

kesempurnaan dalam pendidikan agama Islam,²³ maka estetika tersebut juga harus ada dalam pendidikan agama Islam.

4. KESIMPULAN

Posisi logika, etika dan estetika dalam pendidikan agama Islam (PAI) sangatlah penting. Ketiga faktor ini sebisa mungkin untuk terwujud dalam pembelajaran PAI. Meskipun etika menempati posisi yang lebih tinggi dari lainnya, karena secara jelas etika lebih diutamakan daripada ilmu pengetahuan yang merupakan produk utama dari logika. Sedangkan logika lebih dipilih karena estetika bukan merupakan tujuan utama melainkan menjadi perantara untuk mempermudah proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pendidikan agama Islam selanjutnya harus memberikan keseimbangan antara logika, etika dan estetika kepada peserta didik sesuai dengan kadar kebutuhan masyarakat yang ada pada zaman tersebut.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Ahmad, Muhammad. *At-Tahliyyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyyah Wa At-Ta'dzib*, Surabaya : Al-Hidayah
- Al-Ahdhari, Abu zaid Abdurrahman. *Sulam Al-Munawarah*, Tunisia : Darul Umam bin Arafah
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Ad-Din*, Surabaya: Al-Hidayah,
- Al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin. *Mau'idlatul Mu'minin*, Surabaya : Al-Hidayah
- An-Nawawi. *Riyadlus Shalihin*, Beirut: Dar Al-Kotob
- Asy'ari, Hasyim. *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami
- Azhari, Fathurrahman (2015). *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*, Banjarmasin: LPKU Banjarmasin
- Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Pt. Ichtiar baru Van Hoeve
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/logika>
- Kemendikbud. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, Surakarta: Putra Nugraha

²³ Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*, (Banjarmasin: LPKU Banjarmasin), hal 203.

Knight, George R (2007). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Gama media

Munawwir (1997). *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif

Sahman (1993). *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*, Semarang: IKIP Semarang Press

Sardila, Vera (2015). *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 2, Jakarta, UIN Suska Riau.

Sjarkawi (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak, Cet I*, Jakarta: Bumi Aksara

Sunarto, Kamanto (2004). *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

